

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 4 Januari 2016
Vol. 2 (1), 2016	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 19 Januari 2016
www.al-athfal.org	DOI:-	Disetujui : 2 Februari 2016

Membangun Karakter AUD dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral di RA Masyithoh Pabelan Kab. Semarang.

Amin Sabi'ati

Program Magister (S2) Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
e-mail: bunda.fa_gha@yahoo.com

Abstract

This article is intended to reveal the importance of character building of children through the development of religious and moral values in early childhood in RA Masyithoh Pabelan Semarang regency, the factors that influence the character building, the process of the development of moral and religious values, behavioral changes, and its implementation in the system for early childhood learning. The results showed that the learning that emphasizes hands-on learning and do as habituation, very influential in improving the development of religious and moral values early childhood in RA (Kindergarten) Masyithoh Pabelan Semarang District.

Keywords: *Character building, development of religious and moral values, changes in behavior*

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk mengungkap pentingnya pembentukan karakter anak melalui pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Masyithoh Pabelan Kabupaten Semarang, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, proses pengembangan nilai moral dan agama, perubahan perilaku, dan implementasinya dalam sistem pembelajaran bagi anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran langsung dan dilakukan sebagai pembiasaan, sangat berpengaruh dalam peningkatan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di RA (Raudhatul Athfal) Masyithoh Pabelan Kabupaten Semarang.

Kata Kunci: Pembangunan karakter, pengembangan nilai agama dan moral, perubahan perilaku

Pendahuluan

Pada hakekatnya keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam pembentukan kepribadian dan pendidikan rohani. Pendidikan agama seharusnya dilakukan oleh orang tua sendiri sedini mungkin agar anak dapat memperoleh kesempatan untuk membiasakan berperilaku sebagaimana yang diajarkan orang tuanya. Pendidikan agama yang baik dapat membantu anak dalam memberi batas-batas tertentu. Perilaku anak tidak terjadi dengan sendirinya. Perilaku terjadi karena terjadinya hubungan antara kebutuhan anak atau dengan perilaku tersebut anak dapat memperoleh apa yang diinginkannya. (Warner dan Lynch, 2004:148)

Pendidikan yang diperoleh di dalam keluarga bermakna sebagai upaya yang membantu anak untuk dapat hidup dan berkehidupan sebagai manusia. Tanpa bantuan itu baik dari orang tuanya maupun dari orang dewasa lainnya seperti kakak, paman, bibi, kakek atau nenek dan bahkan pembantu atau pengasuh, kemungkinan anak tidak akan dapat melangsungkan hidupnya. Bantuan itu sangat diperlukan oleh anak, karena pada saat dilahirkan ia belum bisa menolong dirinya sendiri. Anak lahir belum memiliki kemampuan khusus atau spesialisasi tertentu.

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*), kemudian orang tua dibebani tanggung jawab untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka (Q.S, 66 : 6). Tanggung jawab tersebut mengisyaratkan kepada orang tua untuk mendidik keturunannya agar kelak mereka mampu melaksanakan tugas hidup sebaik-baiknya, serta mampu mengemban tugas *Khalifah fil Ardh* adapun para guru di lembaga pendidikan dalam pandangan Islam hanya berperan sebagai perpanjangan tangan para orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran agama. (Hendra et al. 2012:560)

Akhir-akhir ini banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini baik formal maupun non formal, yang menjawab kebutuhan masyarakat tersebut. Pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini dalam hal ini Raudhatul Athfal (RA) adalah termasuk lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini yang berada pada rentang usia empat sampai enam tahun, dimana anak akan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak dialami dalam kehidupan keluarga, di sini anak akan dididik untuk menjadi pribadi yang baik dan memiliki pemahaman agama dalam penghayatan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun tugas pokok mendidik anak terletak pada kedua orang tuanya, namun keberadaan Raudhotul Athfal atau RA Masyithoh Pabelan Kabupaten Semarang berperan sebagai lembaga pendidikan dengan berbasis Islam, dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagaimana yang tercantum pada visi dan misi RA Masyithoh Pabelan Kabupaten Semarang yaitu membimbing dan mendidik anak usia dini demi terciptanya generasi Islam yang beriman, berilmu, bertakwa, dan berakhlakul *karimah*. (Pabelan 2016, 1)

Mengajarkan tentang ketuhanan merupakan tugas yang penting bagi guru Raudhotul Athfal (RA) kepada anak-anak didiknya. Kita semua tahu bahwa Tuhan itu abstrak sedangkan anak usia 4 sampai 6 tahun adalah anak yang dalam tahap berpikir konkret, sesuatu yang dapat dikenali dengan indera. Oleh sebab itu guru harus dengan sangat berhati-hati dan bijaksana dalam menjelaskan konsep ketuhanan kepada anak, karena hal ini akan menjadi landasan bagi anak untuk membangun pengetahuannya tentang Tuhan. Sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan agar potensi anak berkembang sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Kemenag, 2003: 3)

Selain pengembangan nilai agama, pengembangan moral juga merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Karena dengan moral yang baik akan tercipta keamanan dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa akan dapat terjaga. Untuk membentuk moral yang baik diawali dengan adanya pribadi-pribadi yang baik. Penerapan moral yang baik pada setiap pribadi dapat dimulai dari pendidikan anak yang dimulai sejak usia dini dan hal ini harus dilaksanakan secara menyeluruh (holistik), yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Aspek perkembangan moral oleh para ahli dipandang sebagai hasil rangkaian-rangkaian rangsang jawaban yang dipelajari oleh anak antara lain, berupa hukuman dan pujian yang sering dialami oleh anak. Selanjutnya seseorang dianggap mengalami perkembangan moral ketika memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain perkembangan moral berkaitan dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya atau dalam masyarakat di mana ia tinggal. (Gunarsa, 1990: 19)

Berdasarkan penjelasan di atas penulis akan menggabungkan beberapa teori yang berhubungan dengan pembangunan karakter, pengembangan nilai agama dan moral serta implementasinya dalam pembangunan karakter anak usia dini di RA Masyithoh Pabelan.

Membangun Karakter Anak Usia Dini

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pembangunan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pembangunan karakter bersifat terus menerus dan berkelanjutan, yaitu mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, agar karakter yang dibangun terinternalisasi dengan baik dalam diri anak. Pembangunan karakter pada anak usia dini terutama anak Raudhatul Athfal (RA) yaitu usia empat sampai enam tahun ditanamkan nilai-nilai yang bersifat global dan spontan. (Damayanti, 2014: 10)

Anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) adalah anak yang berada pada rentang usia empat sampai enam tahun. Pembangunan karakter amatlah penting bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan hasil dari pembangunan karakter tidak dapat dirasakan atau dilihat dalam waktu yang singkat. Dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyatakan keberhasilan pembangunan karakter. dalam penerapannya memerlukan kerjasama berbagai pihak dan juga memerlukan contoh dari guru, tenaga pendidik, orangtua, dan masyarakat. Terjalannya koordinasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua merupakan langkah yang diharapkan mampu memperkuat pembangunan karakter. Jika kerjasama antara sekolah dan orangtua terjalin dengan baik, maka diharapkan hasilnya pun akan menjadi lebih baik.

Orangtua hendaknya berperan lebih arif dan bijaksana dalam mengasuh anak-anaknya. Peran guru adalah menginternalisasikan nilai-nilai yang diintegrasikan dalam

mata pelajaran di sekolah. Peran kepala sekolah adalah menginternalisasikan kebudayaan sekolah. Sementara itu, peran orangtua adalah memperkuat internalisasi nilai-nilai yang telah dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Dengan memahami peran dan tugas masing-masing maka guru, kepala sekolah, dan orangtua akan dapat mewujudkan nilai-nilai kebaikan dalam membangun karakter anak.

Ahli pendidikan nilai (Zuhdi, 2008:39) memaknai watak atau karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Selanjutnya, tujuan pembangunan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan atau empati, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang.

Dilihat dari tujuan pembangunan karakter, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai sehingga pembangunan karakter dan pendidikan nilai pada dasarnya adalah sama. Jadi pembangunan karakter yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau karakter seseorang. (Adisusilo, 2013:77)

F.W. Foster seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman menyatakan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, dari karakter itulah kualitas seseorang pribadi dapat diukur. Sedangkan tujuan pembangunan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial seseorang dengan perilaku dan sikap atau nilai hidup yang dimilikinya. Lebih lanjut foster mengatakan bahwa ada empat cirri dasar pembangunan karakter, yaitu: (*Ibid*:78)

Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai, nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi merupakan dasaar yang membangun rasa saling percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. *Ketiga*, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasi nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai kepribadian dan menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang di pandang. Sedangkan kesetiaan adalah merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Sedangkan menurut Daniel Goleman (*Ibid*:79) dalam Emosional intelligence, menyebutkan bahwa pembangunan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup Sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu: *responsibility* atau tanggung jawab, *respect* atau rasa hormat, *fairness* atau keadilan, *courage* atau keberanian, *honesty* atau kejujuran, *citizenship* atau rasa kebangsaan, *self-discipline* atau disiplin diri, *caring* atau peduli, *perseverance* atau ketekunan.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa dalam pembangunan karakter di RA Masyithoh Pabelan Kabupaten Semarang adalah nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah pancasila yaitu, beragama, memiliki rasa kemanusiaan, nasionalisme, demokratis atau dapat bekerjasama, dan berkeadilan sosial. Lickona dalam (*Ibid*:81) menyatakan bahwa ada sebelas prinsip agar pembangunan karakter dapat terlaksana secara efektif maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kembangkan nilai-nilai universal atau dasar fondasinya

2. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif.
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
5. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
6. Buat kurikulum yang bermakna dan yang menghormati semua anak didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu anak didik untuk berhasil.
7. Mendorong motivasi anak didik.
8. Melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
9. Tumbuhkan semangat kebersamaan dalam kepemimpinan moral.
10. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra.
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pembangun karakter, dan sejauh mana anak didik memmanifestasikan karakter yang baik.

Dalam hal ini guru dapat melaksanakan pembangunan karakter dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Guru mengubah pandangan dari pengajar menjadi pendidik yang diartikan sebagai orang yang tidak hanya mengajar tapi juga dengan memberi contoh secara langsung.
- b. Dalam setiap pembelajaran guru menunjukkan bahwa dari setiap materi yang dipelajari minimal ada satu nilai kehidupan yang baik bagi anak didik untuk diketahui, dipikirkan, direnungkan dan diyakini sebagai hal yang baik dan benar sehingga mendorong anak untuk mengaplikasikan apa yang didupatkannya itu dalam kehidupan.

Pengembangan Nilai Agama

Antara pendidikan dengan keluarga adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada keluarga disana ada pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi anak. Di dalam keluarga, anak lahir, tumbuh dan berkembang dan pertama kali mengenal orang lain melalui hubungan dengan orang tuanya. Pengaruh insentif dari orang tua merupakan pendidikan mendasar bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

Dalam masyarakat yang cepat berubah seperti dewasa ini, pendidikan nilai bagi anak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan pada era globalisasi ini anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Karena nilai ini bersifat relatif, setiap masyarakat memiliki suatu sudut pandang yang berbeda terhadap nilai-nilai yang dianutnya, tidak ada suatu standar baku yang mematenkan suatu kebenaran, keindahan, dan sebagainya tentang sebuah nilai atau sikap. Nilai yang dianut setiap bangsa akan berbeda dengan bangsa lainnya. Seperti di Indonesia, budaya Timurlah yang dianutnya. Tentu persepsi sebuah nilai akan berbeda dengan budaya Barat. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini akan mungkin terjadi secara buka-bukaan. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat bukan tak mungkin akan digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat

Nilai bagi seseorang tidaklah statis akan tetapi selalu berubah, setiap orang akan selalu menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya pada saat itu. Oleh

sebab itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah di atas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung pada nilai agama tersebut. Dengan demikian sikap seseorang sangat bergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar, dan kemudian sikap itu akan mengendalikan perilaku orang tersebut.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak akan merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya. Agama akan menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Keyakinan agama yang menjadi bagian dari kepribadian akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil atau menyelewengkan sesuatu, bukan karena ia takut kemungkinan ketahuan dan hukuman masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridlo dari Allah. Agama atau iman menurut analisis Fowler dibedakan menjadi tujuh tahap yang berurutan. Dengan urutan tahap-tahap tersebut proses perkembangan dan transformasi pola pengertian dan penghayatan arti dalam kepercayaan dapat diuraikan. Secara ringkas berikut penjelasan tentang tujuh tahap perkembangan agama menurut analisis Fowler: (Budiningsih, 2004: 36)

1. Tahap 0: Kepercayaan Elementer Awal (*Primal Faith*)

Masa ini disebut sebagai pratahap, yaitu masa bayi 0 sampai dua atau tiga tahun. Ciri-cirinya: pertama, disposisi preverbal terhadap lingkungan belum dirasakan dan disadari sebagai hal terpisah dan berbeda dari dirinya, kedua, daya-daya seperti kepercayaan dasar, keberanian, harapan, dan cinta belum dibedakan lewat proses pertumbuhan melainkan masih saling tercampur satu sama lain dalam satu keadaan yang samar-samar.

2. Tahap 1; kepercayaan *intuitif-projektif* (*intuitive-projective faith*)

Menandai tahap perkembangan pertama umur tiga sampai tujuh tahun karena daya imajinasi dan dunia gambaran sangat berkembang.

3. Tahap 2: kepercayaan *mistis-harfiah* (*mistic-literal faith*)

Muncul biasanya pada umur tujuh sampai dua belas tahun. Dipengaruhi kuatnya gambaran emosional dan imajinal, namun muncul pula operasi-operasi logis yang melampaui tingkat perasaan dan imajinasi tahap sebelumnya.

4. Tahap 3: kepercayaan *sintesis-konvensional* (*synthetic-conventional faith*)

Ini timbul pada masa *adolesan* yaitu umur 12 sampai 20 tahun. Antara usia ini mengalami suatu perubahan radikal dalam caranya memberi arti.

5. Tahap 4: Kepercayaan *individuatif-reflektif* (*individuitive-reflective faith*)

Pola kepercayaan ini ditandai oleh lahirnya refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan, nilai (*religious*) lama.

6. Tahap 5: kepercayaan *eksistensial-konjungtif* (*conjunctive-faith*)

Kepercayaan ini timbul pada usia sekitar umur 35 tahun ke atas. Semua yang diupayakan di bawah kuasa kesadaran dan pengontrolan rasio pada tahap sebelumnya, kini ditinjau kembali.

7. Tahap 6: kepercayaan *eksistensial* yang mengacu pada universalitas (*universalitas-faith*)

Kepercayaan ini jarang terwujud sepenuhnya, namun dapat berkembang pada umur 45 tahun ke atas. Pribadi melampaui tingkatan paradox dan polaritas, karena gaya hidupnya langsung berakar pada kesatuan yang terdalam atau yang tunggal.

Dalam hal pengembangan nilai agama maka guru menekankan keimanan, keyakinan, kepercayaan, rasa syukur dan cinta kasih terhadap makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pengembangan Nilai Moral

Anak Raudhatul Athfal atau RA adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru atau pendidik di RA harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan. Pemahaman yang dimiliki guru atau pendidik akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai moral secara optimal.

Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan (Poerwadarminta, 2007:801) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut I Wayan Koyan nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Richard Merrill nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "*satisfaction, fulfillment, and meaning*". (Koyan 2000: 12-13)

Pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik. (Zuhdi, 2008:4)

Perkembangan nilai moral menurut Kohlberg adalah sebagai berikut: 1) Pra-Konvensional, penekanan pada kontrol eksternal, 2) Konvensional, menekankan pada kesenangan orang lain, 3) Akhir Konvensional, penekanannya pada pengakuan terhadap konflik dan alternatif pilihan. (Gunarsa, 1990:199)

Pembangunan Karakter Dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral di RA Masyithoh Pabelan Kabupaten Semarang

Pengembangan nilai agama dan moral dilakukan tidak hanya menggunakan strategi tunggal saja, seperti melalui indoktrinasi, melainkan harus dilakukan secara komprehensif. Strategi tunggal dalam pendidikan nilai sudah tidak cocok lagi apalagi

yang bernuansa indoktrinasi. Adapun pengertian moral menurut K. Prent (Soenarjati, 1989: 25) berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Perkembangan keagamaan yang baik akan berpengaruh pada perilaku sosial yang baik pula. Oleh karena itu pola pengembangan agama pada anak tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat setempat. Oleh karena itu pengembangan agama pada anak perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah ini penulis gambarkan tabel perkembangan nilai-nilai moral keagamaan anak usia dini. (Suyadi,2010.138)

Tabel Perkembangan Nilai-nilai Moral Keagamaan Anak Usia Dini Pada Rentang Usia TK/RA

No	Usia	Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral
1	Usia 4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdo'a sebelum dan sesudah makan, tidur, dan aktivitas lainnya. 2. Mampu membedakan ciptaan Tuhan dan benda mainan buatan manusia. 3. Membantu pekerjaan ringan orang tuanya. 4. Mengenal sifat-sifat Allah dan mencintai Rasulullah SAW.
2	Usia 5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menghafal beberapa surah dalam Al-Qur'an, seperti al-Ikhlâs dan an-Nas. 2. Mampu menghafal gerakan shalat dengan sempurna. 3. Mampu menyebutkan beberapa sifat Allah. 4. Menghormati orang tua, menghargai temannya, dan menyayangi adik-adiknya atau anak di bawah usianya. 5. Mengucapkan syukur dan terimakasih.

Setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan gaya melaksanakan kegiatan. Tetapi yang harus diingat bahwa RA memiliki cara yang khas. Oleh karena itu ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak Raudhatul Athfal dibandingkan dengan metode-metode lain. Misalnya saja guru RA jarang sekali yang menggunakan metode ceramah. Orang akan segera menyadari bahwa metode ceramah tidak sesuai dan tidak banyak berarti apabila diterapkan untuk anak RA. Metode-metode yang memungkinkan anak dapat melakukan hubungan atau sosialisasi dengan yang lain akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Melalui kedekatan hubungan guru dan anak, seorang guru akan dapat mengembangkan kekuatan pendidik yang sangat penting. (Moeslichatoen. R 1998:7)

Dalam pelaksanaan pengembangan nilai agama moral pada anak usia dini banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai agama dan moral tersebut. Metode dalam pengembangan nilai agama dan moral kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya melalui pembiasaan seperti: bercerita, bernyanyi, bermain,

bersajak; dan dapat juga melalui pengalaman langsung seperti, karya wisata, outbond. Masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Penggunaan salah satu metode penanaman nilai agama, moral yang dipilih tentunya disesuaikan dengan kondisi sekolah atau kemampuan seorang guru dalam menerapkannya. Pembangunan karakter dalam pengembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Pabelan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan diantaranya sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Dalam kurikulum yang berlaku di RA terkait dengan penanaman nilai agama dan moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera di beri peringatan.

Kendala lain yang dihadapi adalah ketika guru atau pendidik menerapkan metode pembiasaan dalam berperilaku. Kendala yang dihadapi misalnya kurangnya konsistensi sikap orang tua dengan apa yang diajarkan di sekolah. Demikian pula dengan perilaku yang terjadi di lingkungan rumah si anak. Di sekolah sudah diajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, namun hal itu menjadi terputus ketika anak di rumah. Terkadang di rumah orang tua kurang mendukung apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Padahal antara waktu anak di rumah dan di sekolah jauh lebih banyak anak di rumah. Demikian pula ketika di sekolah dan di rumah sudah ada konsistensi dalam kebiasaan berperilaku, tetapi lingkungan sekitar dimana anak tinggal kurang mendukung atau tidak memiliki konsistensi dalam berperilaku. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua wali dalam kurun waktu tertentu secara kontinyu. Pembiasaan dalam pengembangan nilai agama dan moral dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, diantaranya adalah:

Pertama, metode bercerita. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Satibi Hidayat, 2000:4.12). Dalam cerita atau dongeng ini dapat dilakukan setiap pagi setelah berdo'a dalam kegiatan awal, hal ini dapat menggunakan berbagai macam media seperti, cerita anak, cerita guru, ataupun dapat diambil dari buku. Dengan bermacam-macam media yang digunakan dapat menjadikan bercerita lebih menarik, hal ini perlu untuk menghindari kebosanan pada anak. Dalam bercerita dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Kedua, metode bernyanyi. Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Anak merupakan pribadi yang memiliki keunikan tersendiri. Pola pikir

dan kedewasaan seorang anak dalam menentukan sikap dan perilakunya juga masih jauh dibandingkan dengan orang dewasa. Sehingga anak akan merasa lebih senang dan tidak terasa bahwa dia sudah belajar tentang banyak hal diantaranya tentang nilai agama dan moral.

Ketiga, metode bersajak atau syair. Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Raudhatul Athfal sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak ini merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni. Disamping itu anak juga bisa dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai moral, melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian untuk mengungkapkan sesuatu melalui sajak sederhana (Satibi Hidayat, 2000:4.29)

b. Melalui pengalaman langsung

pertama, metode karya wisata. Metode karya wisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Raudhatul Athfal yang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya dalam pengembangan aspek moral, anak dapat meningkatkan perkembangan emosi, kehidupan bermasyarakat, dan penghargaan pada karya atau jasa orang lain. Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan moral anak Raudhatul Athfal. Tema yang sesuai adalah tema: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan.

Kedua, metode bermain. Dalam bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri, menghormati teman. Nilai moral mau mengalah terjadi manakala siswa mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap nilai moral mau menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini. Seringkali terjadi sikap moral tidak terpuji seperti perusakan dan tindakan anarkis lainnya yang dilakukan oleh oknum tertentu ketika ia kalah dalam suatu persaingan, misalnya dalam pemilihan kepala desa, bupati, gubernur, atau bahkan dalam pemilihan presiden. Oleh karena itu betapa penting untuk menanamkan nilai moral untuk mau menerima kekalahan sejak usia dini.

Ketiga, metode *outbond*. Metode *Outbond* merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan *outbond* siswa akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang diceritakan atau dituturkan oleh guru atau pendidik di dalam kelas. Melainkan mereka diajak langsung melihat atau memperhatikan sesuatu yang sebelumnya pernah diceritakan di dalam kelas, sehingga apa yang terjadi di kelas akan ada sinkronisasi dengan apa yang tampak di lapangan atau alam terbuka.

Dengan teknik pembelajaran *karyawisata* atau *outbond* guru dapat memengaruhi tingkat kedewasaan moral anak didik. Karena anak didik di Raudhatul Athfal atau RA adalah masih dalam masa pra operasional konkret maka tidak memungkinkan untuk mengajak berdiskusi tentang dilema moral. Akan tetapi mereka dapat diajak untuk mencari alasan dari tiap-tiap tindakan sehingga mereka akan memahami pula alasan

perlunya peraturan. Contoh kasus: ketika dalam tema alam semesta anak diajak belajar di ruang terbuka, mereka akan melihat dunia yang begitu luas dengan pemandangan yang sangat indah. Kemudian anak diajak menghirup udara yang segar, tiba-tiba salah seorang dari mereka akan bertanya dari mana udara yang segar itu berasal, kemudian guru mengajak anak untuk mencari asal udara yang segar tersebut. Selanjutnya guru menjelaskan manfaat pohon bagi kehidupan manusia, hal itulah yang membuat kita harus menjaga kelestarian lingkungan termasuk menjaga pohon untuk tetap hidup karena sangat bermanfaat bagi kehidupan terutama kehidupan manusia.

Keempat, bermain peran. Bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral kepada anak RA. Dengan bermain peran anak akan mempunyai kesadaran merasakan jika ia menjadi seseorang yang dia perankan dalam kegiatan bermain peran. Misalnya tema bermain peran tentang kasih sayang dalam keluarga. Anak akan merasakan bagaimana seorang ayah harus menyayangi anggota keluarga, bagaimana seorang ibu harus menyayangi keluarga, begitu juga bagaimana dengan anak-anaknya.

Kelima, metode diskusi. Diskusi yang dimaksud di sini adalah mendiskusikan tentang suatu peristiwa. Biasanya dilakukan dengan cara siswa diminta untuk memperhatikan sebuah tayangan dari CD, kemudian setelah selesai siswa diajak berdiskusi dengan guru tentang isi tayangan CD tersebut. Isi diskusinya antara lain mengapa hal tersebut dilakukan, mengapa anak itu dikatakan baik, mengapa harus menyayangi dan sebagainya.

Keenam, metode teladan. Menurut Cheppy dalam (Hari Cahyono 1995: 364-370) guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Guru hendaknya menjadi figur yang dapat dicontoh dalam bertingkah laku oleh siswanya. Secara kodrati manusia merupakan makhluk peniru atau suka melakukan hal yang sama terhadap sesuatu yang dilihat. Apalagi anak-anak, ia akan senantiasa dan sangat mudah meniru sesuatu yang baru dan belum pernah dikenalnya, baik itu perilaku maupun ucapan orang lain.

Metode penanaman nilai agama dan moral di atas banyak membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Adapun metode yang digunakan oleh masing-masing guru tidak sama, artinya ada penonjolan atau pengutamaan penggunaan metode-metode tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan guru dalam melaksanakan metode tersebut. Selain itu penggunaan metode dalam penanaman nilai moral dapat disesuaikan juga dengan karakteristik masing-masing anak di sekolah tersebut. Misalnya nilai moral yang ditanamkan melalui cerita. Jika dibawakan dengan baik oleh sang guru maka nilai moral yang terkandung di dalam cerita tersebut dapat dipahami oleh anak dengan baik. Sebaliknya, apabila guru atau pendidik kurang menguasai teknik bercerita maka nilai moral yang hendak disampaikan kurang berhasil dengan baik, bahkan anak cenderung bermain sendiri tidak memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu dalam penyampaian nilai moral melalui cerita seorang guru disamping harus paham dengan nilai moral yang hendak disampaikan, ia juga harus menguasai dengan baik teknik dalam bercerita. Dengan demikian lambat laun dengan berjalannya waktu anak akan merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita. Dengan pembiasaan-pembiasaan berperilaku juga lambat laun anak akan merubah perilaku kurang baik

yang kadang-kadang dibawa dari lingkungan rumahnya menjadi perilaku yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Simpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk anak usia dini perlu untuk mendapatkan perhatian yang lebih khusus. Pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan yang diberikan untuk orang dewasa. Kekhususan yang perlu mendapatkan perhatian, misalnya dalam merapkan metode pembelajaran, termasuk di dalamnya pemilihan metode penanaman nilai moral.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode penanaman nilai agama dan moral yang digunakan di RA Masyithoh Pabelan Kabupaten Semarang meliputi: pembiasaan dan pegalaman langsung yang diterapkan dalam berbagai macam metode. Dari kedua hal tersebut di atas, dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan, serta dalam porsi yang berbeda-beda sesuai dengan bakat dan minat anak serta perencanaan kegiatan yang sudah disusun sebelumnya.

Dengan pembiasaan-pembiasaan pelan tapi pasti anak akan merubah perilaku kurang baik yang kadang-kadang dibawa dari lingkungan rumahnya dan tumbuhnya perilaku yang baik sesuai dengan nilai agama dan moral yang diharapkan. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru-guru RA Masyithoh Pabelan, ketika akan menerapkan metode penanaman nilai moral sangat beragam. Ada kendala yang datang atau berasal dari guru itu sendiri (faktor internal) dan ada juga kendala yang datang dari luar (faktor eksternal).

Untuk mengatasi berbagai kendala yang ada misal, dalam menerapkan metode bercerita para guru telah melakukan berbagai upaya salah satunya yaitu, guru yang kurang mampu atau belum menguasai teknik bercerita, mereka tidak segan-segan untuk senantiasa belajar baik kepada guru yang dianggap lebih mampu atau ke lembaga di luar sekolah. Kendala lain yang dihadapi adalah ketika guru menerapkan metode pembiasaan dalam berperilaku. Kendala itu berupa inkonsistensi sikap orang tua dengan apa yang diajarkan di sekolah. Demikian pula dengan perilaku yang terjadi di lingkungan rumah si anak. Terkadang di rumah orang tua kurang mendukung apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Padahal antara waktu anak di rumah dan di sekolah jauh lebih banyak anak di rumah. Demikian pula ketika di sekolah dan di rumah sudah ada konsistensi dalam kebiasaan berperilaku, tetapi lingkungan sekitar dimana anak tinggal, kurang mendukung atau tidak memiliki konsistensi dalam berperilaku. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua wali dalam kurun waktu tertentu secara kontinyu.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Teori dan Praktik Internalisasi Nilai*. Yogyakarta: Araska.
- Gunarsa, Singgih. 1990. *Dasar Dan Teori Perkembangan anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hari Cahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Press.
- Hendra, Endang, Rohimi Ghufro, Zainudin Syahid, dan Ahmad Saeful Rahman. 2012. *Al-Qur'anul Karim Special for Muslimah*. Cordoba Internasional Indonesia.
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: DepDikNas.
- Pabelan, RA Masyithoh. 2016. "Visi Misi." RA MAsyithoh Pabelan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ke tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R, Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satibi Hidayat, Otib. 2000. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soenarjatipertama, dan (Cholisonpertama). 1994. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Kemenag RI, 2003. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." 2003.
- Warner, Laverne, dan Sharon Lynch. 2004. *Mengelola Kelas Prasekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Zuhdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

